

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu akan melewati fase perkembangan dalam kehidupannya. Setiap fase memiliki tugas perkembangan yang berbeda. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau tua (Monks, 2006). Namun ciri-ciri remaja secara jelas disebutkan oleh (Hurlock, 1980) yaitu sebagai masa peralihan, sebagai masa perubahan, masa mencari identitas diri, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa remaja seiring perkembangannya mengalami masa awal mencari identitas dalam menyesuaikan perubahan diri dan menghadapi perubahan dalam perilakunya.

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Rumini dan Sundari, 2004). Sedangkan Santrock (2003) mengatakan bahwa masa remaja sebagai perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Remaja mengalami perubahan dan semakin beranjak menuju masa dewasa dengan bertambahnya umur. Maka dari

itu remaja memerlukan dukungan dan pengertian dari keluarga terdekat atau orang tuanya.

Bagi remaja keluarga adalah tempat pertama anak memperoleh kekuatan, dukungan, rasa aman dan perhatian dalam perkembangannya. Oleh karena sangat besarnya peran keluarga maka fungsi keluarga yaitu untuk memberikan kekuatan bagi anak agar dapat dibimbing dan diarahkan. Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman. Menurut Soedarsono (2012) keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok terdekat bagi anak dalam memperoleh pengarahan dan pendidikan.

Menurut Soeleman (1994) fungsi keluarga dalam sisi biologis berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya kebutuhan akan perlindungan fisik, kesehatan, rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kekerasan fisik dengan demikian fungsi keluarga adalah untuk memberikan pengarahan serta bimbingan sehingga menjamin rasa aman dan nyaman. Secara khusus

fungsi keluarga yaitu fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi afeksi, fungsi religius, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi, dan fungsi biologis. Jika fungsi keluarga tersebut telah terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa keluarga tersebut harmonis.

Keluarga harmonis yaitu terwujudnya masing-masing unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan sebagai mana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama sehingga interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga dapat tercipta (Hawari, 2006). Tetapi jika fungsi dan peran keluarga tersebut tidak berjalan dengan semestinya maka dapat dikatakan bahwa keluarga tersebut disharmonis (tidak harmonis). Keluarga disharmonis adalah kondisi dimana adanya perpecahan antar anggota keluarga akibat dari fungsi keluarga yang tidak berjalan semestinya dari masing-masing anggota keluarga. (Goode, 2011) mengatakan bahwa disharmonis keluarga adalah kondisi retaknya struktur peran sosial dalam suatu unit keluarga yang disebabkan satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka sebagaimana mestinya.

Salah satu contoh disharmonis keluarga yang menggambarkan terganggunya hubungan antar anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak) dengan perilaku menyimpang anak adalah orang tua bercerai atau berpisah. Menurut Dariyo (2007), perceraian merupakan titik puncak dari kumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat

dipertahankan lagi. Data yang diperoleh dari Jawa Pos Radar Sumenep dari perceraian pasutri bulan Januari-Mei 2015 yang tercatat PA (Pengadilan Agama) mencapai 607. Tingginya angka perceraian disebabkan beberapa faktor yakni adanya pihak ketiga, tidak ada tanggung jawab, masalah ekonomi dan karena kawin paksa serta krisis akhlak (www.m.detik.com, 2015).

Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2004), dampak perceraian orang tua terhadap remaja, antara lain : a) mudah emosi (sensitif), b) kurang konsentrasi belajar, c) tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, d) tidak tahu sopan santun, e) tidak tahu etika bermasyarakat, f) senang mencari perhatian orang, g) ingin menang sendiri, h) susah diatur, i) suka melawan orang tua, j) tidak memiliki tujuan hidup, k) kurang memiliki daya juang, l) berperilaku nakal, m) mengalami depresi, n) melakukan hubungan seksual secara aktif, dan, o) kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

Melakukan hubungan seksual secara aktif belakangan ini semakin marak pada kalangan remaja. Perilaku hubungan seksual tersebut disebut sebagai *sexual intercourse*. *Sexual intercourse* adalah bersatunya dua orang secara seksual yang dilaksanakan oleh pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk kedalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual (Sarwono, 2007). *Sexual intercourse* remaja bisa disebabkan oleh beberapa alasan. Menurut Soetjaningsih, (2010) faktor yang mempengaruhi *sexual intercourse* pada remaja adalah pengetahuan seksual remaja, sikap seksual remaja, pemahaman keagamaan, paparan media pornografi, peran orang tua, dan pengaruh teman

sebayak. Faktor-faktor tersebut memberikan dampak pada remaja baik kepada dirinya sendiri maupun kepada lingkungan sosialnya.

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya yaitu 1. dampak psikologis diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa, 2. dampak fisiologis diantaranya dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi., 3. dampak sosial antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut, 4. dampak fisik adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS. Meskipun remaja mengetahui dampak dari perilaku seksual yang dilakukannya namun mereka tetap saja melakukan perilaku tersebut.

Sebagaimana hasil interview awal yang dilakukan pada SA tanggal 08 Maret 2015:

“Iya saya melakukan hubungan seksual karena orang tua bercerai saya melampiaskan itu karena saya kekurangan perhatian jadi saya melakukan itu...saya berharap kalau ada masalah ingin ditegur, ingin diberi perhatian ya begitulah”.

Berdasarkan hasil interview tersebut kasih sayang dan perhatian orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja dalam proses perkembangannya. Dukungan yang

diberikan orang tua dapat mempengaruhi suatu perilaku yang akan terjadi pada remaja tersebut. Bahkan jika orang tua hanya mementingkan dirinya sendiri maka remaja akan bertindak di luar kendali dan menyebabkan masalah yang lain sebagai pelampiasan.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa selama tahun 2013 dari Januari sampai Desember tercatat kasus seks pranikah mengalami peningkatan yang signifikan. Situs (www.kompas.com) edisi 13 Juni 2010 juga memaparkan suatu fenomena seksual di kalangan remaja yang tidak disangka-sangka. Situs berita tersebut mengungkapkan bahwa Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) belakangan ini mengeluarkan data bahwa hampir seluruh remaja SMP di Indonesia sudah tidak lagi perawan. Hal tersebut dimungkinkan terjadi akibat besarnya rasa keingintahuan remaja SMP terhadap seks. KPAI memperkirakan dengan semakin banyaknya peredaran video mesum seperti sekarang, angka tersebut berpotensi semakin meningkat. Hasil lain dari survei tersebut, juga mengungkapkan bahwa banyak siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, hanya sedikit remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan hampir seluruh remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno.

Berdasarkan fenomena tersebut disertai data awal, dapat dikatakan bahwa perceraian dalam sebuah keluarga dapat berdampak negatif bagi remaja. Remaja akan cenderung melakukan hal-hal negatif dan mengarah kepada perilaku hubungan seksual. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam

tentang “Perilaku *Sexsual Intercourse* Sebagai Dampak Perceraian Keluarga Pada Remaja di Kabupaten Sumenep”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian Prihatin (2014), dkk di kota Semarang tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *sexual intercourse* remaja di kota Semarang melalui empat tema yaitu alasan melakukan hubungan *sexual intercourse* pranikah diperoleh dari penunjukan perasaan sayang remaja terhadap pasangan karena takut ditinggalkan, kecerdasan emosi diperoleh dari remaja yang tidak mampu mengenali emosi diri dan tidak dapat mengolah emosi dengan baik ditunjukkan dari tidak adanya penolakan untuk tidak melakukan perilaku *sexual intercourse*, pola asuh orang tua menunjukkan sebagian dari remaja mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah demokratis, sebagian lainnya mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah temperamen dan cuek dengan anaknya adalah sebagian yang lainnya, dan dampak perilaku *sexual intercourse* diperoleh bahwa sebagian remaja mengalami dampak fisik yaitu hamil di luar nikah karena hubungan seksual yang mereka lakukan dan menikah di usia dini sehingga muncul dampak psikologis yaitu perasaan malu dengan teman-teman dan mendapatkan teguran dari kampus.

Penelitian lain dari Suryoputro, dkk (2006) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi dalam penelitian menyatakan sampel perbandingan antara buruh pabrik dan mahasiswa dalam

berhubungan seksual yang mana dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor personal/individu, faktor lingkungan, dan faktor perilaku. Pada tiga faktor pengaruh tersebut, rendahnya tingkat kepercayaan diri dalam menentukan kesehatan reproduksi merupakan variabel pengaruh terkuat terjadinya hubungan seksual pra-nikah pada sampel mahasiswa didapatkan hasil bahwa kemungkinan terjadinya hubungan seksual pra-nikah pada sampel mahasiswa yang mempunyai aktivitas sosial yang tinggi, rendahnya penghargaan diri, rendahnya rasa percaya diri untuk menentukan hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah dan kuatnya dukungan sosial terhadap hubungan seksual pra-nikah sedangkan pada buruh pabrik adalah tingkat religiusitas dan rasa percaya dirinya rendah, mempunyai kemungkinan lebih dari tujuh kali dan enam kali lebih besar untuk melakukan hubungan seksual pra-nikah dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat religiusitas dan rasa percaya diri yang tinggi.

Pada penelitian Pawestri, dkk (2013) tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang seks pranikah pada siswa SMA Negeri 1 Godong kelas XI dinyatakan bahwa pengetahuan siswa sebagian besar dalam kategori baik, sikap siswa sebagian besar negatif dan perilaku seks pranikah sebagian besar kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks pra nikah.

Perbedaan dari semua penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian ini dilakukan di Sumenep-Madura dan penelitian ini berisi tentang dampak perceraian yang mengarah pada perilaku seksual remaja dan penelitian terdahulu melakukan penelitiannya diluar bukan di Kabupaten

Sumenep. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan metode yang berbeda yaitu metode kualitatif karena untuk saat ini banyak penelitian yang menghubungkan perilaku seksual menggunakan metode kuantitatif sehingga peneliti tertantang untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui Perilaku *Sexsual Intercourse* Sebagai Dampak Perceraian Orang Tua Pada Remaja di Kabupaten Sumenep.

1.3 Fokus Penelitian

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa peneliti akan mengambil fokus penelitian tentang faktor yang mempengaruhi perilaku *sexual intercourse* sebagai dampak perceraian orang tua pada remaja di Kabupaten Sumenep ?

1.4. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku *sexsual intercourse* sebagai dampak perceraian orang tua pada remaja di Kabupaten Sumenep

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan

psikologi kesehatan dan seks yang berkaitan dengan perilaku *sexual intercourse* pada remaja.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada subjek tentang faktor yang mempengaruhi perilaku *sexual intercourse* dan memberikan kesadaran diri pada subjek untuk tidak melakukan hubungan seksual diluar nikah

2. Bagi Orang Tua

Orang tua harus bisa menjalankan perannya didalam mendidik remaja sehingga tidak terjadi masalah-masalah seperti perilaku *sexual intercourse*

3. Bagi masyarakat

Peran masyarakat untuk ikut peduli terhadap remaja dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku *sexual intercourse*, sehingga dapat mengurangi perilaku *sexual intercourse* dikalangan remaja.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dengan variabel yang berbeda serta keunikan yang berbeda.